

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

Masyarakat kota.

Bentuk kehidupan masyarakat Kita dapat melihat atau memandang dari dekat tingkah laku seseorang seperti telah dikemukakan oleh Ch. H. Cooley , yang terkenal dengan teorinya mengenai bayangan kaca. Tiap-tiap orang melihat dirinya sendiri, mengukur dirinya sendiri dan tingkah lakunya sehingga tampak olehnya terbayang pada pendapat orang mengenai dirinya.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi itu;

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor perkembangan
- c. Fakor kebutuhan

Inilah yang selalu menjadi titik pokok meskipun secara tepat menurut Frayer bahwa sosiologi selalu berasal dari kesadaran. Sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki hidup bersama dalam masyarakat yang mempunyai visi misi dan tujuan yang sama, dan merupakan ilmu yang mempelajari masalah perhubungan manusia dan golongannya atau sama dengan interaksi antar individu dan individu dengan kelompok. Bentuk dan kewajiban manusia yang

saling mengadakan hubungan disebabkan manusia tersebut mempunyai kebutuhan.¹⁹

Penghuni kota modern memenuhi syarat sebagai warga dunia, karena pada umumnya mereka mengikuti aktivitas-aktivitas yang berpusat sepanjang hari selama 24 jam di masyarakat, bukan hanya terbatas dikotanya atau lingkungannya saja tetapi mereka juga mengikuti kegiatan masyarakat di dunia lainnya. Warga kota bekerja dimana saja, tak terbatas oleh ruang dan waktu. Mereka bisa berdagang dengan antar bangsa didunia, seperti di bidang eksport-import, berbelanja ditoko-toko terkenal. Disamping dibidang kegiatan ekonomi juga dibidang social budaya yang lainnya, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, diplomasi, rekreasi dan lain-lain. Hubungan social yang sangat kompleks inilah yang membedakan antara masyarakat kota atau perkotaan dengan masyarakat pedesaan.²⁰

Pembentukan gaya hidup enak;

Yang sekarang menjadi masalah adalah, bahwa sejumlah remaja masakini, gaya hidup enak dengan segala kemudahannya sudah menjadi *kebiasaan* yang semakin lama semakin mengakar. Sampai-sampai prestasi sekolahpun bisa mereka beli dengan uang. Jika tidak naik kelas misalnya, mudah saja pindah sekolah dan dinaikkan disekolah yang baru (tentunya dengan imbalan sejumlah uang) tentu saja buat anak-anak yang sudah

¹⁹ Drs. M. Cholil Mansyur. SH. *Sosiologi masyarakat kota dan desa*. (surabaya; usaha nasional) hal. 33-34

²⁰ Sapari Imam Asy'ari *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya, Usaha Nasional Surabaya, 1993) hal. 66

terlanjur menikmati kemudahan seperti itu (antara lain karena izin orangtua), sulit membangkitkan semangat belajar atau semangat berjuangnya kembali.

Sebagian dari remaja masakini itu bukan hanya tidak mau (tidak punya semangat) belajar, tetapi juga tidak tahu mau belajar apa. Banyak sekali siswa SLTA kelas 2 atau 3 yang masih belum punya gambaran sama sekali tentang kelanjutan sekolah atau pendidikan setamat SLTA. Sebagian besar hanya mengikuti teman-teman saja. Kalau temannya ingin masuk ekonomi, ia ikut ke ekonomi. Kalau ada teman lain yang masuk teknik, pindah lagi ia ke jurusan teknik, dan seterusnya. Bahkan yang sudah kuliahpun banyak yang hanya kuliah asal-asalan karena mereka tidak tahu persis apa dan untuk apa sesungguhnya yang mereka pelajari itu. Mereka pikir bagaimana nanti sajalah. Padahal yang terlebih penting adalah, nanti bagaimana? Sebagai akibat dari pola hidup yang terlanjur enak selalu itu, maka ada kecenderungan bahwa remaja masakini akan memilih-milih pekerjaan. Pekerjaan yang disukai adalah sejenis eksekutif, dengan gaji yang tinggi, kantor mentereng, berdasi, dan bermobil mewah. Tidak banyak yang berfikir bahwa untuk sampai kepada jenjang pekerjaan seperti itu diperlukan pengalaman kerja berbelas tahun. Itu pun tidak semuanya sampai kesana. Hanya yang sukses bisa menikmati gaya hidup seperti itu. Yang ada nantinya adalah frustrasi belaka dan mereka malah enggan bekerjasama lagi.

Dalam keadaan malas bekerja dan ingin berhura-hura itu, kadang-kadang datang tawaran atau kesempatan untuk mendapatkan uang secara cepat dan instan. Misalnya, ada yang menawarkan mobil curian yang sangat murah.

Kawula muda kita ini yang kebetulan sedang menganggur dan sedang butuh duit banyak, kebetulan juga punya teman yang bisa ditawari mobil seperti itu. Maka kalau dia mau, dengan mudah ia mendapatkan keuntungan belasan juta rupiah. Dan ternyata banyak juga yang tergiur.

Inilah yang menyebabkan sejumlah remaja masakini jadi terlibat kriminalitas. Padahal mereka berasal dari kelas atas. Contoh yang paling mutakhir adalah kasus pembunuhan seorang Bintara Polri oleh sejumlah (mahasiswa) yang berasal dari keluarga golongan atas, bahkan ada diantaranya anak pejabat tinggi. Pada anak perempuan gejalanya adalah kecenderungan untuk maaf, menjual diri demi mendapatkan uang untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Selain karena ekonomi yang serba kekurangan remaja rela menjual diri mereka kepada lelaki hidung belang demi mendapatkan uang. Dan tak jarang diantara mereka juga termasuk remaja golongan strata atas atau orang yang berduit. Bagi remaja masakini yang notabennya adalah anak orang kaya. Mereka menjual diri bukan karena ingin mencari uang tapi hanya sebagai gaya hidup anak kota.

Tidak jarang di antaranya juga melakukan penyimpangan seks seperti lesby, homo atau hubungan sejenis lainnya yang menjadi trend remaja masakini. Demi memperoleh kepuasan batin remaja masakini rela mengorbankan masa depan yang cerah dan merugikan dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan yang tidak benar dan termasuk perbuatan yang

menyimpang dari norma-norma.²¹ Tidak jarang dari mereka yang termasuk remaja golongan orang borjuis atau strata atas.

Nongkrong, merupakan suatu kata yang tidak asing lagi ditelinga kita. Nongkrong merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu ‘ngonkong’ dan ‘nangkring’ namun lebih kita kenal sebagai kegiatan berkumpul bersama, berbincang-bincang, bercanda dan bersantai disuatu tempat yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai.

Indonesia merupakan negara yang amat sangat besar. Hal itu tentunya diikuti oleh banyak sekali budaya-budaya yang mengikutinya, baik yang baik maupun yang kurang baik. Beberapa budaya yang kurang baik yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah budaya ngaret, malas, dan juga budaya nongkrong. Meskipun demikian, jika dilihat dari sisi yang lain ternyata ada budaya yang selama ini kita anggap buruk ternyata memiliki potensi untuk berdampak positif bagi kehidupan kita contohnya adalah budaya nongkrong. “*Mangan ra mangan waton kumpul*”, merupakan kalimat yang tidak asing lagi di telinga Kita. Kalimat itu memiliki arti yaitu apapun kondisinya mau makan ataupun tidak yang penting adalah berkumpul, kalimat tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan nongkrong sudah mengakar di kehidupan masyarakat kita karena berkumpul dan berbincang-bincang dan telah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. Khususnya wilayah dan masyarakat Surabaya.

²¹Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutr 1997.) hal.192-195

Meskipun budaya nongkrong terkesan adalah budaya pemalas dan tidak berguna tapi budaya nongkrong ini memiliki potensi yang luar biasa bagi kehidupan dan kemajuan bangsa ini. Nah, sekarang timbul pertanyaan kenapa bisa budaya nongkrong memiliki dampak yang besar untuk kemajuan bangsa? Jawabannya ada pada kegiatan yang kita lakukan saat nongkrong yaitu berbincang-bincang tentang berbagai macam hal. Pada saat ngobrol atau berbincang-bincang secara tidak sadar kita akan membicarakan banyak hal, dari mulai masalah politik, ekonomi, kebangsaan, dan bahkan masalah kehidupan pribadi kita. Saat ngobrol, kita secara tidak sadar sering menemukan berbagai macam penyelesaian dari masalah-masalah yang kita bicarakan karena didukung dengan suasana santai dan dipikirkan oleh beberapa orang yang otomatis membuat masalah yang kita bicarakan lebih mudah terpecahkan.

Untuk wilayah surabaya saat ini tempat-tempat nongkrong remaja masakini sudah menjamur dimana-mana. Di seluruh penjuru surabaya kita pasti dengan mudah menemui remaja masakini yang nongkrong di mall-mall besar yang ada di surabaya. Terutama di mall royal plaza yang sekarang menjadi mall yang padat dengan pengunjungnya terutama remaja masakini. Dari kalangan atas, menengah bahkan sampai kalangan bawah pun gemar mengunjungi mall royal plaza. Mall mempunyai banyak fungsi bagi pengunjungnya. Selain shopping, jalan-jalan, makan-makan, nonton mall juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya remaja-remaja masakini yang menggandrungi gaya hidup modern. Dengan tersedianya fasilitas yang sudah

sangat lengkap ditambah lagi dengan adanya wifi dan free hot spot yang menunjang gaya hidup para remaja masakini yang sedang menggilai internet. Nongkrong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai dengan cara duduk santai di suatu tempat yang ramai. Kenapa disebut sebagai gaya hidup? karena nongkrong disini sudah menjadi kebiasaan para remaja masakini untuk menghabiskan waktu kosong atau hanya mencari inspiratif. Isi dari nongkrong itu hanya ngobrol, tertawa, menggoda cewek cowok, bercanda, sambil makan. Ada juga remaja yang memanfaatkan gaya hidup nongkrong ini menjadi hal yang positif seperti bekerja kelompok sambil nongkrong, bertemu klient pekerjaan dan banyak lagi lainnya.

Folkways, diterjemahkan menurut arti kata-katanya, folkways merupakan tata cara (ways) yang lazim dikerjakan atau diikuti oleh masyarakat kebanyakan (folk). Didalam literature-literatur sosiologi, folkways dimaksudkan untuk menyebutkan seluruh norma-norma social yang terlahir dari adanya pola-pola perilaku yang diikuti oleh orang – orang kebanyakan didalam hidup mereka sehari-hari, Karena dipandang sebagai sesuatu yang lazim dilakukan. Demikianlah, maka walaupun Kebiasaan (*Folkways*) merupakan suatu kebiasaan dan kelaziman, yaitu sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dan ajeg di alam realita, namun karena dikerjakan secara berulang-ulang dan berangsur-angsur terasa kekuatannya sebagai hal yang bersifat standart, yang karenanya secara normatif wajib dijalani.²²

²² J. Dwi Narwoko. B Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007 hal 48

Folkways yang diikuti dan dikerjakan berulang-ulang sering kali tidak hanya terbatas menjadi kebiasaan-kebiasaan didalam hal yang merupakan perbuatan-perbuatan lahir saja, tetapi bahkan sampai mendalam dan menjerumus menjadi kebiasaan-kebiasaan berfikir. Kebiasaan-kebiasaan demikian inilah, apalagi kalau telah menguat memungkinkan para warga masyarakat saling mengetahui apakah yang akan dilakukan pada masing-masing didalam situasi tertentu. Dengan demikian para warga masyarakat masing-masing akan mendapatkan perasaan kepastian dan perasaan aman bahwa setiap perilakunya, karena mengikuti folkways yang berlaku akan dapat diterima dan dimengerti oleh semua warga-warga lainnya, dan demikian pula sebaliknya dia akan dapat menerima dan mengerti apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh orang lain. Tentu saja, kemungkinan seorang warga masyarakat untuk menyimpangi satu, dua, atau beberapa norma folkways tetap ada. Misalnya: dia tidak pernah mandi tiga kali sehari, melainkan lima kali, atau misalnya dia tidak memakai celana panjang saat pergi ke kantor melainkan memakai sarung. Akan tetapi, walaupun kemungkinan-kemungkinan penyimpangan demikian itu akan tetap ada, namun tidak bisa terjadi didalam segala hal. Apabila dalam segala hal orang mencoba menyimpangi norma-norma folkways, pastilah dia akan tersisih dari kontak-kontak social dan dipandang sebagai orang yang aneh, eksentrik, dan sulit dimengerti. Kalau sudah tersisih demikian, pasti dia akan menghadapi

kehidupan social yang agak sulit, baik dalam kehidupan fisiknya maupun dalam mental dan rohaninya.²³

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama.

Kecenderungan yang positive. Tetapi, tentu saja tidak semua remaja masakini berpola pikir jalan pintas seperti tersebut diatas. Sejumlah remaja masakini lain yang juga ingin cepat mendapat materi, berfikir secara lebih positif. Mereka tidak mau sekolah asal sekolah, melainkan berusaha mencari pendidikan yang lebih singkat dan laku jual. Pendidikan komputer, bahasa asing, pariwisata, public relations menjadi incaran para remaja masakini. Sayangnya, banyak orangtua yang tidak bisa menerima atau membenarkan anak-anak mereka memilih kecenderungan baru ini. Mereka lebih suka memberi anak-anak mereka berbagai fasilitas, asalkan anak-anak mereka sekolah terus di SMA dan masuk universitas dan lantas jadi sarjana. Akhirnya akhirnya anak menjadi manja dan timbullah perkembangan yang negatif seperti tersebut diatas.²⁴

Pada faktor perubahan masyarakat yang terahir terlihat adanya cara berfikir tiap individu yang lebih maju lagi yaitu merupakan dimana kekuasaan ilmu pengetahuan alam dan tekhnik dengan metode yang tak

²³ J. Dwi Narwoko. B Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007 hal 49

²⁴ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutr 1997.) hal.195

terbatas. Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi faktor yang mendorong para remaja masakini mengalami perubahan yang tak terbatas.²⁵

F. Oppen Heimer seorang ahli ilmu masyarakat membagi golongan menjadi 3 golongan yaitu; *Positivisme*, *Optimisme*, *Naturalisme*. Sifat *positivisme* diartikan sebagai golongan atau sekelompok masyarakat yang mempunyai rasa membangun dimana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman, disamping pula didukung oleh segolongan masyarakat *optimisme* yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berfaham kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimisme tersebut, mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah menjadi yang lebih baik lagi (progres). Sifat *naturalisme* merupakan segolongan masyarakat yang hanya menurut apa adanya dan apa yang terjadi seolah-olah masa bodoh terhadap keadaan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung merubah cara kehidupan dan penghidupan dimana mereka hidup dalam masyarakat itu sendiri.²⁶

Ongkos social dalam gaya hidup mutakhir; perubahan paling radikal dalam sebuah kontruksi social masyarakat nampaknya justru dapat berlangsung dengan cara paling damai, enjoy, nyaman, diam-diam tanpa gejolak. Tiba-tiba saja masyarakat tercerabut dari atas tertentu dan lalu tidak diperlukan lagi perubahan dalam arti nyata yang dicita-citakan bersama.

²⁵ Drs. M. Cholil Mansyur. SH. *Sosiologi masyarakat kota dan desa*. (surabaya; usaha nasional) hal. 58

²⁶ Drs. M. Cholil Mansyur. SH. *Sosiologi masyarakat kota dan desa*. (surabaya; usaha nasional) hal. 59-60

Ideology yang baru, merasuk tidak melewati indoktrinasi kaku, pamphlet, propaganda, pidato, penataran, dan semacamnya, melainkan lewat munculnya iklan, media televisi, tawaran gaya hidup yang “Wah”, yang kemudian mendekonstruksi atau merubah kebudayaan berikut pengertiannya yang selama ini dikenal orang pada telaah baru, karena pada dasarnya pengertian kebudayaan dengan batas-batasnya pada studi yang umum sebelumnya memang tidak ada dalam realitas. Menjadi modern, semakin serba boleh. Praktik kumpul kebo juga terus meningkat diberbagai Negara barat. Sebuah survey di Melbourne (Australia) menunjukkan bahwa mereka yang kawin pada tahun 1968-72 sebanyak 14 persen melakukan kumpul kebo sebelum menikah; selanjutnya studi yang diadakan pada tahun 1982 menunjukkan bahwa proporsi yang kumpul kebo sebelum nikah sudah menjadi 40 persen. Jadi sudah merupakan gaya hidup baru.²⁷

Dipihak lain, menurut Vance Packard, teknologi kontrasepsi dan keluarga berencana membuka satu dimensi baru dalam perilaku seks. Kalau sejak dahulu kala fungsi utama dari hubungan seks adalah prokreasi, yakni untuk kehamilan istri dan kehamilan anak, maka ini amat ditonjolkan fungsi rekreasi dan hubungan seks. Nikmatilah hubungan seks dan mari kita hindarkan kehamilan dengan kontrasepsi, begitu pesan program keluarga berencana.

Pesan tersebut mempunyai dampak yang luas dan tidak terbatas pada remaja masakini yang berstatus kawin. Sejalan dengan itu mobilitas

²⁷ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutr 1997.) hal. 188

penduduk meningkat, control social melemah dan individualism bertambah kuat.

Remaja menghadapi dilemma yang serius. Menurut Elise Jones: film, music, radio, bacaan, dan TV mengajarkan kepada mereka bahwa seks itu romantic, merangsang, dan menggairahkan. Namun pada waktu yang bersamaan disampaikan bahwa gadis yang baik seharusnya berkata “tidak”.²⁸

B. KERANGKA TEORITIK

1. Teori Tindakan

Dalam hal ini peneliti juga menggunakan kerangka teoritik yang dinyatakan oleh Max Weber paradigma "*Definisi Sosial*" dimana dalam hal tersebut di nyatakan bahwa sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial, sehingga dalam tesisnya ia menyebutkan bahwa intinya adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu.²⁹

Tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu adalah tindakan yang mempunyai makna atau arti (subjektif) bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Dan begitu sebaliknya apabila tindakan individu tersebut yang diarahkan pada benda mati (objek fisik) semata tanpa dihubungkan dengan orang lain, itu bukan merupakan tindakan sosial. Pernyataan tersebut.

²⁸ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutr 1997.) hal. 189

²⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*: Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2002, hal 69

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:³⁰

1. Rasionalitas Instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. *Contoh:* Bahwa kebiasaan nongkrong disini dilakukan seseorang atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tindakan itu. Jadi remaja masa kini disini mempertimbangkan terlebih dahulu atas pilihannya yang menyukai kebiasaan nongkrong tersebut dan ditambah lagi dengan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya yaitu tersedianya alat transportasi dan materi atau uang yang mereka gunakan untuk menuju dan memenuhi kebiasaan nongkrong mereka.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. *Contoh:* disini remaja masa kini melakukan kebiasaan nonkrong didasarkan pada nilai-nilai. Yang

³⁰ J. Dwi Narwoko. B Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007 hal 18-19

merupakan sifat rasional tindakan jenis rasionalitas yang berorientasi pada nilai ini adalah bahwa alat-alat yang digunakan yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Seperti uang, uang merupakan salah satu alat yang membantu tercapainya kebiasaan nongkrong yang biasanya dilakukan oleh para remaja masakini dalam melakukan kebiasaan nongkrong tersebut.

3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. *Contoh:* tindakan tradisional disini seperti tindakan-tindakan tradisional yang dilakukan seseorang yang meskipun dia sedang melakukan kegiatan nongkrong di Mall. Ia tidak takut untuk melakukan tindakan-tindakan yang biasanya sering ia lakukan di rumah yang tanpa sadar ia lakukan dan tanpa direncanakan sebelumnya. Contoh tindakannya itu seperti makan sambil ngobrol, merokok, berpegangan tangan bersama pacar atau orang yang menurut ia special, bahkan mencari kenalan dari lawan atau sesama jenis.
4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini di dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dan individu. *Contoh:* tindakan afektif ini dilakukan remaja masa kini saat melakukan aksinya yaitu kebiasaan nongkrong yang spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dan individu, seperti

tertawa ngakak di depan umum karena becanda sama teman atau pacar yang secara spontan ia lakukan yang merupakan ekspresi emosional. Dan masih banyak hal-hal lainnya yang merupakan tindakan afektif bagi remaja masakini.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. GAYA HIDUP “ SHOPPING MALL” SEBAGAI BENTUK PRILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA PERKOTAAN (Kasus: Konsumen Remaja Di Tiga One Stop Shopping Mall Di Jakarta)

Skripsi ini Di tulis oleh Wagner Departemen sains komunikasi dan pengembangan masyarakat Fakultas ekologi manusia institute pertanian bogor 2009 Skripsi ini yang di tulis wagner tersebut menjelaskan tentang gaya hidup remaja, SMA mahasiswa dan kelompok shoper Shoppers umumnya mereka memperhatikan harga, dan model dalam memilih barang. Banyak pilihan menjadi alasan utama mereka untuk berbelanja di mall. Shoppers perempuan lebih menyukai perlengkapan berpakaian dibanding laki-laki yang lebih menyukai perlengkapan olahraga. Sebagian besar tanggapan mereka mengenai mall adalah positif. Tindakan yang di lakukan oleh para shoper adalah upaya mengkomsumsi gaya hidup remaja dan mahasiswa. Skripsi ini peneliti anggap sebagai rujukan yang relevan untuk membahas tema dan judul yang peneliti teliti. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah terletak pada

objek penelitiannya. Bahwasannya diatas disebutkan bahwa penelitian tersebut meneliti tentang shopper shoppers sebagaimana disebutkan bahwa shoppers adalah pelaku dari individu yang menyukai shopping. Sedangkan di'penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang kebiasaan nongkrong remaja masa kini dan kebiasaan apa sajakah yang mereka lakukan disaat nongkrong tersebut berlangsung.

2. GAYA HIDUP KOMUNITAS DAN EKSPRESI SPASIAL DI RUANG JALAN

Skripsi Siti nur jannah fakultas teknik program studi arsitektur universitas Indonesia 2012. Skripsi ini menjelaskan tentang gaya hidup antara kebutuhan dan espresi diri dan harapan terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Skripsi ini sangat membantu penliti untuk mengambil sebuah gagasan yang bisa di jadikan sebagai referensi nantinya di penilaian yang peniliti ambill judul. Dan skripsi ini menurut peneliti sangat relevan untuk di jadikan sebagai penelitian dahulu yang relevan.

3. GAYA HIDUP KONSUMTIF SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI NON VERBAL, STUDI KUALITATIF PADA REMAJA KELURAHAN SIDOKLUMPUK SIDOARJO.

Skripsi ini ditulis oleh Rachman Fauzi jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dua focus penelitian yaitu bagaimana makna symbol gaya hidup konsumtif bagi remaja kelurahan sidoklumpuk sidoarjo sebagai bentuk komunikasi non verbal dan apa yang mendorong atau menjadikan motivasi remaja di kelurahan sidoklumpuk sidoarjo berperilaku gaya hidup konsumtif. Untuk menjawab focus penelitian diatas, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa; makna symbol gaya hidup konsumtif adalah sebagai bentuk komunikasi non verbal bagi remaja tersebut: (1) Nilai seni, (2) Nilai kebebasan, dan motivasi yang mendorong para remaja berperilaku gaya hidup konsumtif yaitu: (a)mengikuti trend, (b) mencari sensasi, (c) hanya coba-coba.

Skripsi ini peneliti anggap sebagai rujukan yang relevan untuk membahas tema dan judul yang peneliti teliti mengenai kebiasaan nongkrong remaja masakini di Mall Royal Plaza Jl. A. Yani No.16-18 Surabaya. Dari skripsi diatas, tertera bahwa meneliti tentang kebiasaan gaya hidup konsumtif. Dari judul peneliti yang merupakan kebiasaan nongkrong, bahwa banyak sekali cara yang dicapai untuk melakukan kebiasaan ini shopping pun termasuk didalam penelitian ini. Sehingga skripsi ini peneliti anggap cocok sebagai rujukan yang relevan untuk membahas tema dan judul yang berhubungan dengan kebiasaan nongkrong remaja masa kini.